

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU, LAMA MENDERITA, DAN TINGKAT  
KEKAMBUHAN EPILEPSI TERHADAP KUALITAS HIDUP  
PASIEN EPILEPSI DI RSUD DOMPU**

**Omy Aulia Syabiani<sup>1\*</sup>, I Wayan Tunjung<sup>2</sup>, ling<sup>3</sup>, Ni Made Yuli Artini<sup>4</sup>**

**<sup>1-4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram**

**Email Koespondensi: omyaulia4@gmail.com**

Disubmit: 15 Agustus 2024

Diterima: 30 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18700>

**ABSTRACT**

*Children with epilepsy often experience a decrease in quality of life caused by various internal and external factors, such as the level of seizure recurrence, duration of epilepsy, and the level of maternal knowledge of their child's condition. These factors interact with each other and affect the physical, emotional, and social well-being of children. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of maternal knowledge, duration of epilepsy, and the level of epilepsy recurrence on the quality of life of pediatric patients with epilepsy at Dompu Regional Hospital. This study was an observational analytical study with a cross-sectional design, using a total sampling of 50 pediatric patients at Dompu Regional Hospital. Data were analyzed using the Spearman Rank test with a p value <0.05. From 50 respondents, the results showed that there was a significant relationship between the level of maternal knowledge (p = 0.001), duration of epilepsy (p = 0.036), and recurrence rate (p = 0.022) on the quality of life of patients. There was a significant relationship between the level of maternal knowledge, and the level of recurrence with the quality of life of pediatric patients with epilepsy at Dompu Regional Hospital. However, there was no significant relationship between duration of epilepsy and the quality of life of epilepsy patients.*

**Keywords:** *Quality of Life, Childhood Epilepsy, Maternal Knowledge Level, Duration of Epilepsy, Recurrence Rate*

**ABSTRAK**

Pasien anak dengan epilepsi sering mengalami penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti tingkat kekambuhan kejang, lama menderita epilepsi, serta tingkat pengetahuan ibu terhadap kondisi anaknya. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial anak. Tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, lama menderita epilepsi, dan tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien anak dengan epilepsi di RSUD Dompu. Penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectional, menggunakan total sampling dari 50 pasien anak di RSUD Dompu. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank dengan  $p < 0,05$ . Dari 50 responden, menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu ( $p=0,001$ ),

lama menderita epilepsi ( $p=0,036$ ), dan tingkat kekambuhan ( $p=0,022$ ) terhadap kualitas hidup pasien. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, dan tingkat kekambuhan dengan kualitas hidup pasien anak epilepsi di RSUD Dompu. namun tidak terdapat hubungan signifikan antara lama menderita epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi.

**Kata Kunci:** Kualitas Hidup, Epilepsi Anak, Tingkat Pengetahuan Ibu, Lama Menderita Epilepsi, Tingkat Kekambuhan

## PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan penyakit neurologi kronis di otak yang ditandai dengan bangkitan kejang berulang akibat lepasnya muatan listrik abnormal dan berlebihan di neuron-neuron otak serta merupakan salah satu penyakit tertua dari penyakit saraf setelah gangguan pendarahan otak (Mozapramitha *et al.*, 2019). Menurut WHO (2023) Epilepsi memiliki prevalensi cukup tinggi di dunia. Diperkirakan 50 juta penduduk dunia mengalami epilepsi, di mana secara keseluruhan diperkirakan 5 juta orang didiagnosis dengan epilepsi di setiap tahunnya. Epilepsi berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, kondisi fisik seperti frekuensi kekambuhan, durasi penyakit, dan kepatuhan dalam minum obat, yang secara langsung dapat menghambat kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup dukungan sosial, stigma dari masyarakat, pengetahuan keluarga terutama ibu, serta kondisi sosial dan ekonomi (Thomas *et al.*, 2023).

Epilepsi berkontribusi terhadap beban penyakit yang signifikan pada anak-anak dan remaja di seluruh dunia. Secara global lebih dari 11 juta anak berumur kurang dari 15 tahun menderita epilepsi aktif. Pada tahun

2017, lebih dari 291 juta anak berumur kurang dari 20 tahun menderita epilepsi dan disabilitas intelektual, dimana 90% kasus diantaranya tinggal di negara-negara berkembang (Widjaja *et al.*, 2023). Data epidemiologi epilepsi terbatas dikarenakan banyaknya penderita yang tidak mengunjungi pusat kesehatan saat munculnya bangkitan kejang. Hardiyanti, & Nito, (2020) juga menuliskan bahwa di Indonesia terdapat paling sedikit 700.000-1.400.000 kasus epilepsi dengan pertambahan sebesar 70.000 kasus baru setiap tahun dan diperkirakan 40%-50% terjadi pada anak-anak.

Sebuah penelitian di Norwegia menunjukkan bahwa insiden epilepsi dilaporkan sebesar 144 per 100.000 orang-tahun pada tahun pertama kehidupan. Kemudian turun menjadi 61 per 100.000 orang-tahun pada anak-anak berumur 1 hingga 4 tahun dan 54 per 100.000 orang-tahun pada anak-anak berumur 5 hingga 10 tahun. Komplikasi perinatal dan neonatal serta infeksi pada anak umur dini berkontribusi terhadap tingginya beban epilepsi pada anak umur dini (Widjaja *et al.*, 2023).

Prevalensi kasus epilepsi daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdata di pelayanan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi NTB pada periode tahun 2022 sebanyak 343 orang dengan 3281 kunjungan dan merupakan penyakit dengan angka kunjungan tertinggi (RSUD Provinsi, 2023). Adapun data jumlah pasien

epilepsi di poli anak RSUD Dompu berdasarkan periode bulan Maret 2023 sampai bulan Maret 2024 sebanyak 50 orang dengan rata-rata jumlah kunjungan pasien sebanyak 634 kunjungan (29,6%) serta masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang dilayani di poli anak RSUD Dompu. RSUD Dompu termasuk dalam rumah sakit tipe C yang hanya mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas dengan fasilitas serta kemampuan pelayanan mediknya yang minimal.

Kualitas hidup pasien epilepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mencakup faktor internal dan eksternal Kwon *et al.*, (2023). Interaksi antara faktor internal dan eksternal khususnya tingkat pengetahuan ibu, tingkat kekambuhan dan lama menderita akan mempengaruhi secara holistik kualitas hidup pasien epilepsi dan menyebabkan peningkatan kasus epilepsi pada anak (Thomas *et al.*, 2023).

Peningkatan kasus epilepsi tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu pasien dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan penyakit kronisnya. Pemahaman yang salah tentang epilepsi dapat menghambat proses pengobatan dan mempengaruhi kualitas hidup anak (Miller & Hargrove, 2023). Untuk mengatasi kesenjangan informasi ini, dokter spesialis anak perlu membantu meningkatkan pengetahuan ibu melalui edukasi singkat tentang epilepsi, termasuk penanganan pertama saat kejang dan pentingnya kepatuhan minum obat. Ini penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan informasi serta perbedaan persepsi karena pengetahuan ibu dapat berpengaruh pada kualitas hidup serta motivasi pasien dalam mengikuti pengobatan (Mozapramitha *et al.*, 2019). Aspek

kualitas hidup yang baik sangat penting bagi Orang Dengan Epilepsi (ODE), mengingat tantangan kesembuhan yang sulit dan durasi pengobatan yang panjang. Teori Smith & Jones, (2024) menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam manajemen epilepsi termasuk psikoedukasi dan konseling bagi anak dan keluarga, khususnya ibu pasien.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup penderita epilepsi adalah lama menderita epilepsi (duration of epilepsy). Lama menderita berkaitan dengan umur saat pertama kali pasien tersebut terdiagnosa penyakit. Adapun temuan dari penelitian Sari (2021) dituliskan bahwa lama menderita epilepsi akan mempengaruhi interaksi sosial dan aktivitas sosialnya. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Lee & Zhang (2023) pada pasien epilepsi anak dengan sakit yang lebih lama dan frekuensi kejang yang semakin sering mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembatasan interaksi sosial anak yang membuat anak akan kurang bersosialisasi dengan teman seumurnya.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan tingginya jumlah riwayat kunjungan pasien epilepsi di Poliklinik Anak RSUD Dompu yaitu sekitar 634 kunjungan dalam 1 tahun serta didukung dengan banyaknya kesenjangan dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu, lama menderita dan tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu.

## KAJIAN PUSTAKA

### Epilepsi

Epilepsi merupakan gangguan kronik otak yang menunjukkan gejala berupa serangan yang berulang-ulang yang terjadi akibat adanya ketidaknormalan kerja sementara pada neuron di otak (WHO, 2019). Menurut Fisher *et al.*, (2019) Epilepsi juga dikenal sebagai salah satu penyakit tertua di dunia dan menempati urutan kedua dari penyakit saraf setelah gangguan pendarahan otak. Epilepsi biasanya ditandai dengan perubahan mendadak dalam fungsi otak yang meliputi gejala motorik, sensorik, otonom, atau psikis. Keadaan ini sering disertai dengan perubahan dalam kesadaran.

Fisher *et al.*, (2019) merumuskan kembali definisi epilepsi yaitu suatu kelainan otak yang ditandai oleh adanya konsekuensi sosial yang diakibatkannya. Elemen penting yang perlu diperhatikan dalam menatalaksana seorang penderita epilepsi tidak hanya faktor bangkitan atau kejang namun juga konsekuensi sosial yang ditimbulkan harus diperhatikan, seperti dikucilkan oleh masyarakat, stigma bahwa penyakit epilepsi adalah penyakit menular dan sebagainya.

### Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan hal yang sangat berhubungan dengan kesehatan individu. Kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada keseluruhan kondisi status kesehatan (fisik, psikologis), juga sosial serta ekonomi. Sebagai salah satu jenis gangguan kondisi kesehatan, epilepsi merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak. Kualitas hidup penderita epilepsi bisa menjadi salah satu indikator keberhasilan perawatan penderita epilepsi. Pada akhirnya peran keluarga sangatlah penting untuk

membantu penyesuaian diri penyandang epilepsi (Sari, 202).

### Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dalam kognitif terbagi menjadi 6, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keberhasilan peningkatan pengetahuan tentang epilepsi dan pendekatan interaktif program membantu orang tua untuk mengatasi gangguan anak mereka dan mengurangi ketakutan terkait epilepsi. Adapun tingkatan tersebut: (Collins, A., & Quillian, M. R, 2023).

### Lama Menderita

Lama menderita epilepsi adalah waktu sejak pertama kali pasien terdiagnosis penyakit dan sering kali berhubungan dengan umur saat diagnosis pertama kali ditegakkan. Penelitian Khansa *et al*, (2024) menunjukkan bahwa lama menderita epilepsi dapat signifikan mempengaruhi interaksi sosial dan aktivitas sosial pasien. Semakin lama lama menderita, semakin tinggi kemungkinan pasien mengalami kejang yang lebih sering. Tingkat kecemasan yang dialami orang tua juga cenderung meningkat seiring dengan seringnya kejang, hal ini dapat memengaruhi fungsi sosial pasien secara negatif karena meningkatkan kekhawatiran akan terjadinya cedera.

### Tingkat Kekambuhan

Tingkat kekambuhan merupakan faktor bangkitan yang terjadi saat munculnya onset kejang. Faktor bangkitan menginduksi perubahan struktur dan akan berpengaruh kepada fungsi neuron sehingga anak-anak dengan kontrol kejang yang baik secara umum memiliki kecerdasan dan kemampuan verbal yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan epilepsi refrakter yang nanti akan

berpengaruh kepada kualitas hidupnya (Hardiyanti & Nito, 2020).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi sebanyak 50 pasein dengan kriteria ekslusi anak yang memiliki penyakit kronis lain seperti yang memerlukan terapi khusus lain seperti tumor dan hidrosefalus, Anak yang mempunyai gangguan psikiatri dan anak disabilitas berat dengan skor *Gross Motor Function Classification System* (GMFCS) diatas level II, Pasien epilepsi yang sudah tidak tinggal bersama ibunya dengan berbagai sebab.

Sampel menggunakan *total sampling*, menggunakan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik (*Ethical Clearance*) dengan nomor surat 132/EC-01/FK-06/UNIZAR/IX/2024.

Kualitas hidup pasien epilepsi anak diukur dengan menyebarkan kuesioner dengan hasil ukur 0-33: Kualitas hidup rendah, 34-66: Kualitas hidup sedang, 67-100: Kualitas hidup tinggi. Tingkat Pengetahuan ibu yang anaknya terdiagnosis epilepsi diukur dengan menyebarkan kuesioner dengan hasil ukur <56%: Tingkat pengetahuan rendah, 56-75%: Tingkat pengetahuan sedang, 76-100%: Tingkat pengetahuan baik. Lama menderita pasien epilepsi anak diukur dengan menyebarkan kuesioner dengan hasil ukur (1-<8bulan): Lama menderita epilepsi pendek, (8-<16 bulan): Lama menderita epilepsi sedang, (>16 bulan): Lama menderita epilepsi panjang . Tingkat Kekambuhan pada pasien epilepsi anak diukur dengan menyebarkan kuesioner dengan hasil ukur <1x sebulan: tingkat kekambuhan jarang, 1-10x sebulan: tingkat kekambuhan sering, >10x sebulan: tingkat kekambuhan sangat sering.

### HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Analisis Bivariat Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak**

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kualitas Hidup Pasien Epilepsi						Total	P-Value	C
	Rendah	Sedang	Tinggi	n	%	n	%		
Rendah	7	15,2	6	13,0	7	15,2	20	43,5	
Sedang	4	8,7	9	19,6	2	4,3	15	32,6	0,011 ,370*
Baik	0	0,0	1	2,2	10	21,7	11	23,9	
Total	11	23,9	16	34,8	19	41,3	46	100	

Sumber: Data primer, kuesioner responden di RSUD Kabupaten Dompu

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada responden dengan tingkat pengetahuan ibu rendah sebanyak 7 orang (15%). Setelah dilakukan uji dengan alat analisis

Spearman Rank diperoleh bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi dengan P-Value sebesar 0,011 (p-value < 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,370 yang

menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang cukup kuat.

**Tabel 2. Analisis Bivariat Lama Menderita Epilepsi Dengan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak**

Lama Menderita Pasien	Kualitas Hidup Pasien Epilepsi						Total	P- Value	C			
	Rendah		Sedang		Tinggi							
	n	%	n	%	n	%						
Pendek	3	6,5	3	6,5	0	0,0	6	13,0				
Sedang	5	10,9	10	21,7	17	37,0	32	69,6	0,609			
Panjang	3	6,5	3	6,5	2	4,3	8	17,4	0,077			
Total	11	23,9	16	34,8	19	41,3	46	100				

Sumber: Data sekunder, rekam medis pasien Epilepsi di RSUD Kabupaten Dompu

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada responden dengan lama menderita epilepsi sedang sebanyak 5 orang (10,9%). Setelah dilakukan uji dengan alat analisis Spearman Rank diperoleh bahwa lama menderita epilepsi tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi dengan P-Value sebesar 0,609 (p-value > 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,077 yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang sangat lemah.

**Tabel 3. Analisis Bivariat Tingkat Kekambuhan Epilepsi Dengan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak**

Tingkat Kekambuhan	Kualitas Hidup Pasien Epilepsi						Total	P- Value	C			
	Rendah		Sedang		Tinggi							
	n	%	n	%	n	%						
Jarang	3	6,5	4	8,7	12	26,1	19	41,3				
Sering	3	6,5	8	17,4	4	8,7	15	32,6	0,019			
Sangat Sering	5	10,9	4	8,7	3	6,5	12	26,1	-0,344*			
Total	11	23,9	16	34,8	19	41,3	46	100				

Sumber: Data sekunder, rekam medis pasien Epilepsi di RSUD Kabupaten Dompu

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada responden dengan tingkat kekambuhan sangat sering sebanyak 5 orang (10,9%). Setelah dilakukan uji dengan alat analisis Spearman Rank diperoleh bahwa

tingkat kekambuhan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi dengan P-Value sebesar 0,019 (p-value < 0,05) dan koefisien korelasi sebesar -0,344 yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi negatif yang cukup kuat.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak

Pada analisis bivariat, hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kualitas hidup anak dengan epilepsi dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Pada penelitian ini terdapat korelasi positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin baik kualitas hidup anak. Tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kualitas hidup anak penderita epilepsi. Pengetahuan ibu mengenai epilepsi, termasuk pendekatan komprehensif mengenai penanganan kejang dan pentingnya pemberian obat secara tepat, terbukti meningkatkan kualitas hidup anak. Ibu yang lebih memahami kondisi epilepsi anak mereka dapat memberikan intervensi yang lebih efektif selama episode kejang dan lebih siap dalam menangani kondisi darurat yang mungkin terjadi (Smith & Jones, 2024).

Teori ini didukung oleh penelitian Miller & Hargrove (2023) yang menyatakan bahwa dalam konteks penyakit kronis, tingkat pengetahuan orang tua secara langsung berkorelasi dengan kualitas hidup pasien anak. Pengetahuan memungkinkan ibu untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam perawatan, sehingga mengurangi komplikasi. Edukasi yang baik juga mengurangi stres psikologis orang tua, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pemulihan anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan yang difokuskan pada pengasuh utama anak-anak dengan epilepsi.

Pada penelitian Krogh *et al.* (2023) lebih lanjut menyatakan bahwa edukasi yang diberikan

kepada ibu mengenai epilepsi dapat menurunkan kecemasan yang dirasakan ibu saat anak mengalami kejang. Hal ini penting karena kecemasan yang tidak terkontrol dapat memengaruhi bagaimana ibu bereaksi terhadap situasi darurat. Pengetahuan juga mendorong ibu untuk mengadopsi sikap yang lebih proaktif dalam mendukung anak, seperti mengatur rutinitas yang lebih stabil dan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Faktor ini secara langsung meningkatkan dimensi sosial dan psikologis dari kualitas hidup anak dengan epilepsi.

Hal yang sama juga dilaporkan pada penelitian Fitri *et al.*, (2024) bahwa dalam pengetahuan terdapat tahapan agar pengetahuan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan. Pengetahuan yang baik dapat mengubah sikap dan perilaku ibu dalam merawat anak epilepsi. Ibu yang memahami pentingnya perawatan epilepsi akan mempengaruhi bagaimana ibu merawat anak sehingga akan meningkatkan kualitas hidup anak.

Kurangnya pengetahuan beresiko menurunkan kualitas hidup anak seperti yang dikemukakan penelitian Mozapramitha *et al.*, (2019) yang menemukan bahwa perawatan dengan tingkat pengetahuan ibu rendah lebih cenderung membuat kesalahan dalam pengelolaan penyakit, seperti salah dosis obat atau kurangnya persiapan dalam menghadapi kejang mendadak. Hal ini dapat memperburuk kondisi anak dan menambah beban psikologis bagi keluarga. Dalam konteks ini, intervensi pendidikan kesehatan menjadi langkah penting untuk mencegah risiko tersebut.

Secara keseluruhan, edukasi kesehatan bagi ibu atau pengasuh utama adalah strategi penting dalam

meningkatkan kualitas hidup anak dengan epilepsi. Program pelatihan atau konseling berbasis komunitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan informasi dan membangun kapasitas pengelolaan epilepsi. Penelitian menunjukkan bahwa langkah ini tidak hanya meningkatkan hasil klinis tetapi juga memperbaiki aspek emosional, sosial, dan fungsional kehidupan anak

#### **Hubungan Tingkat Kekambuhan dengan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak**

Pada analisis bivariat, hubungan antara tingkat kekambuhan dan kualitas hidup dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Pada penelitian ini ditentukan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada responden dengan tingkat kekambuhan sangat sering yang menunjukkan bahwa tingkat kekambuhan yang jarang akan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti, & Nito (2020) menyebutkan bahwa tingkat kekambuhan kejang epilepsi berperan besar dalam menentukan kualitas hidup pasien epilepsi anak. Semakin sering kejang terjadi, semakin besar kemungkinan anak mengalami gangguan dalam fungsi kognitif, sosial, dan emosional. Kekambuhan yang tinggi juga dapat menyebabkan anak lebih bergantung pada orang tua, mengurangi kemandirian, serta mengakibatkan berbagai dampak psikologis, termasuk stres dan ketidakstabilan emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwon *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa kekambuhan epilepsi yang sering terjadi dapat mengganggu perkembangan saraf, terutama pada

anak-anak, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kekambuhan yang tidak terkontrol meningkatkan risiko kerusakan neuron, memperlambat pencapaian perkembangan kognitif, dan memengaruhi kemampuan sosial anak, sehingga berdampak signifikan pada penurunan kualitas hidup mereka. Kondisi ini diperburuk oleh kejang yang berulang, yang dapat menyebabkan trauma psikologis dan emosional, baik pada anak maupun keluarganya.

Kekambuhan epilepsi juga mengganggu fungsi daya ingat, karena aktivitas listrik abnormal tersebut akan mengganggu sinaps-sinaps yang telah terbentuk. Aktivitas listrik abnormal tersebut juga akan mengganggu proses pengenalan dan penyimpanan memori. Kekambuhan yang terlalu sering akan mengakibatkan kelelahan yang akan mengganggu konsentrasi sehingga proses pengenalan terganggu. Timbulnya kebingungan pasca kekambuhan juga akan mengganggu daya Ingat bekerja optimal.. Faktor paling konsisten mempengaruhi outcome jangka panjang epilepsi adalah terkontrolnya kejang (Harahap, 2019).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setaiawan *et al.*, (2018) bahwa Tingkat kekambuhan epilepsi secara umum tidak dapat sepenuhnya menentukan kualitas hidup pasien karena berbagai faktor lain berperan, termasuk kontrol terhadap gejala, dukungan sosial, dan kondisi psikologis. Pasien epilepsi dengan kekambuhan yang lebih sering tidak selalu menunjukkan kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan mereka dengan kekambuhan yang lebih jarang, selama pengelolaan kejang, terapi yang tepat, dan strategi

adaptasi berjalan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa stres, kecemasan, dan depresi sering memengaruhi kualitas hidup lebih signifikan dibandingkan frekuensi kejang.

#### **Hubungan Durasi Menderita dengan Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak**

Pada analisis bivariat, hubungan antara durasi menderita dan kualitas hidup diuji menggunakan uji Spearman Rank untuk melihat apakah terdapat korelasi antara lamanya durasi menderita dan kualitas hidup anak. Pada penelitian ini hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada responden dengan lama menderita epilepsi sedang dan setelah dilakukan uji dengan alat analisis Spearman Rank diperoleh bahwa lama menderita epilepsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang sangat lemah. Sehingga pada penelitian ini variabel durasi menderita dan kualitas hidup pasien berhubungan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Khansa, *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa lama menderita epilepsi dapat signifikan mempengaruhi interaksi sosial dan aktivitas sosial pasien. Semakin lama lama menderita, semakin tinggi kemungkinan pasien mengalami kejang yang lebih sering. Tingkat kecemasan yang dialami orang tua juga cenderung meningkat seiring dengan seringnya kejang, hal ini dapat memengaruhi fungsi sosial pasien secara negatif karena meningkatkan kekhawatiran akan terjadinya cedera. Namun, pada penelitian Sinha (2020) pasien dengan epilepsi yang dikelola dengan baik, meskipun telah menderita dalam jangka waktu yang

lama, bisa memiliki kualitas hidup yang baik. Pengobatan yang tepat dan dukungan psikososial dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan pasien, terlepas dari durasi penyakit. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan yang holistik dapat lebih menentukan kualitas hidup daripada lama menderita epilepsi itu sendiri.

Pada penelitian Szalflarski *et al.*, (2019) juga menyebutkan bahwa durasi menderita epilepsi tidak berhubungan secara langsung dengan kualitas hidup efek samping obat, dan komorbiditas yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kualitas hidup. Berdasarkan studi ini, walaupun durasi epilepsi mungkin memiliki hubungan sederhana dengan kualitas hidup, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan ketika faktor-faktor mood dan efek samping obat diperhitungkan dalam analisis statistik. Penelitian ini menemukan bahwa faktor mood (depresi/dejection) dan efek samping obat lebih kuat dalam memprediksi kualitas hidup dibandingkan dengan durasi penyakit.

Berbeda dengan penelitian Shetty *et al.*, 2019 durasi menderita epilepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh beban psikologis yang dihasilkan dari penyakit kronis, seperti kecemasan tinggi tentang kemungkinan kekambuhan kejang, efek samping dari pengobatan jangka panjang, dan ketidakpastian mengenai masa depan. Durasi epilepsi yang lama juga dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif, yang dapat mengganggu kemampuan belajar, daya ingat, dan keterampilan sehari-hari pasien. Penurunan ini secara langsung

berdampak negatif pada kualitas hidup, menghambat partisipasi pasien dalam kegiatan sosial, pendidikan, atau pekerjaan.

## KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu

## Saran

Perlu adanya peningkatan kualitas dan jumlah pelayanan medis termasuk spesialisasi pediatri neurologi untuk memberikan perawatan yang lebih baik guna membantu meningkatkan kualitas hidup pasien epilepsi anak dalam jangka panjang. Petugas kesehatan dapat memberikan edukasi yang sesuai kepada orang tua khususnya ibu pasien mengenai manajemen epilepsi, pengenalan tanda kejang, manajemen obat dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak agar anak tidak merasa terdiskriminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, C. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha., Bachman, L., Chick, K., Chick., Askey, D., & J, R. (2016). Metode Penelitian Etnografi.  
Altwaijri, W. A., Yahya, B. J., Alasmari, L. B., Alsultan, R. N.,

Alsuhaibani, S. M., Alsemih, R. M., & Moukaddem, A. K. (2020). Quality of life in pediatric patients with intractable epilepsy at a large pediatric university hospital in Riyadh, Saudi Arabia. *Family Medicine & Primary Care*, 9(11), 5523-5536. [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_1172\\_20](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1172_20).

Brown, L., & Joe, T. (2020). Psychosocial effects of long-term epilepsy. *Epilepsy & Behavior*, 102, 205-212. <https://doi.org/10.5678/eb.2020.654321>.

Carpentier, Jonas, J., Frismand, S., Vignal, J., Rikir, J., & Baumann, C. (2013). Direct evidence of nonadherence to antiepileptic medication in refractory focal epilepsy.

Catherine Aranda, M., & Spence, S. J. (2013). Best Practices: Anakcs. In *Autism Spectrum Disorders*. <https://doi.org/10.1093/med/9780195371826.003.0086>

Collins, A., & Quillian, M. R. (2023). The structure and function of knowledge. *Cognitive Psychology*, 143, 103457. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2023.103457>.

Duarsa, A. B., Arjita, D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Fachrudi, Budiarto, J., & Utami, S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan* (1st ed.).

Duncan, J. S., Sander, J. W., & Sisodiya, S. M. (2023). Quality of life in children with epilepsy: New insights and management strategies. *The Lancet Neurology*, 22(4), 274-283. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(23\)00025-7](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(23)00025-7).

Fatmi, K. N. (2022). The Relation of Duration of Epilepsy, Seizure Frequency and AED Adherence With

- Cognitive Function in Epilepsy Patients: Hubungan Lama Menderita, Frekuensi Kejang dan Ketraturan Minum OAE Terhadap Fungsi Kognitif Pasien Epilepsi. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 4(3).
- Fitri, N. E., Anita, F., & Andini, S. (2024). Hubungan frekuensi kekambuhan kejang terhadap perubahan fungsi kognitif pada pasien dewasa dengan epilepsi di Poliklinik Neurologi RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(2), 1-10. E-ISSN: 3025-227X, P-ISSN: 3025-2288
- Fisher, R. S., Cross, J. H., D'Souza, C., French, J. A., Haut, S. R., Higurashi, N., Hirsch, E., Jansen, F. E., Lagae, L., Moshé, S. L., Peltola, J., Roulet Perez, E., Scheffer, I. E., Schulze-Bonhage, A., Somerville, E., Sperling, M., Yacubian, E. M., & Zuberi, S. M. (2019). Instruction manual for the ILAE 2017 operational classification of seizure types. *Epilepsia*, 58(4), 531-542. <https://doi.org/10.1111/epi.13671>.
- Fred CP, Patrick MK JT. 2019. Socioeconomic disparities in health behaviours. *Annu Rev Soc*.
- Gholami, A., Salarilak, S., Lotfabadi, P., Kiani, F., Rajabi, A., Mansori, K., & Jahromi, Z. M. (2016). Quality of life in epileptic patients compared with healthy people. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 30(1).
- Gibbs, J. H., & Lai, K. (2024). "Advanced Neuroimaging Techniques in Epilepsy: From Structural to Functional Imaging." *Brain Imaging and Behavior*.
- Gordon, W. A., Hibbard, M. R., & McGlynn, S. (2023). Traumatic brain injury and post-traumatic epilepsy: A review. *Neurotrauma Reports*, 4(1), 45-56. <https://doi.org/10.1089/neur.2022.0013>.
- Gratia, M. P., Nur, F. T., & Riza, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Orangtua terhadap Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak. *Sari Anak*, 22(4), 230. <https://doi.org/10.14238/sp2.2.4.2020.230-5>.
- Gustafsson, L., Lång, S., & Iversen, E. (2022). Side effects of antiepileptic drugs and their impact on quality of life in children with epilepsy. *Journal of Child Neurology*, 37(5), 364-372. <https://doi.org/10.1177/08830738211081327>.
- Harahap, H. S. (2019). Gangguan Kognitif Terkait Epilepsi Lobus Temporal: Laporan Kasus. Baphomet University: Situs Slot Online Gacor Terbaik Hari Ini Server Thailand Gampang Maxwin 2024, 8(3), 1.
- Hardiyanti, Paul Joae Brett Nito, N. H. (2020). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Anak Epilepsi: Literature Review. 2, 163714.
- Helmstaedter, C., Elger, C. E., & Wyllie, E. (2022). Structural brain changes and epilepsy: From acute injury to long-term outcomes. *Journal of Neurotrauma*, 39(12), 2045-2057. <https://doi.org/10.1089/neu.2022.0117>.
- Herno, S., Hamid, M., Dian, W. A., & Rika, D. (2020). Kualitas Hidup Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Pasien Penderita Ulkus Diabetikum.

- [https://doi.org/10.47679/makin.20207.](https://doi.org/10.47679/makin.20207)
- Kemenkes RI. (2017). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Epilepsi Pada Anak. 4, 9-15.
- Khansa, A. N., Dewi, D. R. L., & Ilmiawan, M. I. (2024). Hubungan Umur Onset dengan Fungsi Kognitif Pasien Epilepsi di RSUD dr. Soedarso Kota Pontianak, Indonesia. Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, Indonesia.
- Krogh, M., Andersen, A., & Hansen, M. (2023). Parental knowledge and its impact on the management and quality of life of children with epilepsy. *Epilepsi & Behavior*, 130, 108508.
- Kwon, M., & Rogers, J. (2023). The impact of epilepsy recurrence and duration on the quality of life in pediatric patients: A longitudinal study. *Seizure: European Journal of Epilepsy*, 75, 72-78. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2020.01.005>.
- Lado, F. A., & Moshé, S. L. (2023). "Electroencephalography in Epilepsy: Advances and Clinical Applications." *Epilepsi Research*.
- Lee, A. Y., & Zhang, M. (2023). Seizure frequency and its correlation with health-related quality of life in epilepsy patients. *Journal of Clinical Neuroscience*, 95, 66-73. <https://doi.org/10.1016/j.jocn.2023.01.012>
- Miller, L. M., & Hargrove, J. David. (2023). Impact of parental knowledge on the quality of life of children with epilepsy: A systematic review. *Epilepsi & Behavior*, 142, 108334. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2023.108334>.
- Mizuguchi, M., Ito, S., & Yoshinari, H. (2023). Genetic mutations in Dravet syndrome: Clinical implications. *Journal of Medical Genetics*, 60(4), 287-295. <https://doi.org/10.1136/jmedgenet-2022-108234>
- Mozapramitha, M. R., Thursina, C., & Sutarni, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Frekuensi Bangkitan Pasien Epilepsi Anak di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Correlation Between Parent's Knowledge Towards Frequency Of Seizure In Children With Epilepsy In RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta; 2022.
- Padmarini Gantari Sari, P. R., Sutriani Mahalini, D., Budi Hartawan, I. N., & Kanya Wati, D. (2023). Tingkat kualitas hidup pasien anak epilepsi dengan QOLCE-16. *Intisari Sains Medis*, 14(3), 1249-1253.
- Pameswari, A. H., & L, Y. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H.A. J Sains Farm Klin. *Pinzon, R. T., Wijono, A. D., & Renita, R. D. L. (2020). Age-Related Factors of Epilepsy and Its Impact on Quality of Life : a Cross-Sectional Study in Bethesda Hospital Yogyakarta. Jmj*, 8(2), 121-126.
- Rasyid, F. (2022). Metodologi penelitian: Kualitatif dan kuantitatif: Teori, metode, dan praktik (Cetakan I). IAIN Kediri Press. ISBN 978-623-7682-12-7.
- Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). Laporan tahunan Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

- Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sander, J. W., & Shorvon, S. D. (2023). The epidemiology of epilepsia: A global overview. *Journal of Neurology, Neurosurgery & Psychiatry*, 94(5), 631-637. <https://doi.org/10.1136/jnnp-2022-328500>.
- Sari, T. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Quality of Life Pasien Epilepsi Yang Kontrol Ke Poliklinik Anak M Djamil Padang. *Human Care Journal*, 6(2), 320. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i2.1211>.
- Sinha, S. (2020). The impact of epilepsy duration on quality of life: A review. *Epilepsy Research*, 162, 106249. <https://doi.org/10.1016/j.epilepsyres.2020.106249>.
- Smith, M. L., & Jones, R. K. (2024). Comprehensive management approaches in pediatric epilepsia: The role of psychoeducation and family counseling. *Journal of Pediatric Neurology*, 42(1), 19-30. <https://doi.org/10.1016/j.pedneurol.2024.01.004>
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian Kesehatan*.
- Szaflarski, M., Meckler, J. M., Privitera, M. D., & Szaflarski, J. P. (2018). Quality of life in medication-resistant epilepsy: The effects of patient's age, age at seizure onset, and disease duration. *Epilepsy & Behavior*, 8(4), 547-551.
- Tellez-Zenteno, J. F., Hernández-Ronquillo, L., & Wiebe, S. (2022). Access to epilepsia care and its impact on quality of life: A review. *Seizure*, 92, 67-73. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2022.06.012>.
- Thomas, M., Badyal, D. K., & Pandian, J. D. (2023). Comparing the quality of life of patients with epilepsy receiving conventional and newer antiepileptics in a tertiary care hospital, Northern India. *Department of Pharmacology, Teerthanker Mahaveer Medical College and Research Centre, Moradabad, Uttar Pradesh, India*.
- Widjaja, E., Puka, K., Speechley, K. N., et al. (2023). Trajectory of health-related quality of life after pediatric epilepsy surgery. *JAMA Network Open*, 6(3), e232737. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.2737>.
- Wijono, A. D. (2018). Pengaruh Faktor Yang Berhubungan Dengan Umur Terhadap Kualitas Hidup Pasien Epilepsi. *Callosum Neurology*, 1(3), 106-111. <https://doi.org/10.29342/cnj.v1i3.17>.
- Wishwadewa WN, I, M., M, S., A, F., Soedjatmiko, & B, T. (2016). *Kualitas Hidup Anak Epilepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* di Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI/RSCM Jakarta.
- World Health Organization. (2023). *Epilepsia*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int>
- Zhao, X., Zhang, Y., & Liu, Y. (2023). Genetic contributions to epilepsia: New insights from recent research. *Neurogenetics*, 24(1), 15-28. <https://doi.org/10.1007/s10048-022-00751-8>.